

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Penyuluhan

1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari "Guidance dan Conceling" dari bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya harus diingat, bahwa tidak setiap bantuan atau tuntunan dapat diartikan sebagai bimbingan (guidance). Misalnya, jika seorang guru memberikan jawaban suatu soal ujian sewaktu ujian berjalan agar muridnya lulus didalam ujian, tentu bantuan semacam itu bukan bantuan yang dimaksud dengan bimbingan .

Dalam penggunaan istilah bimbingan timbul beberapa kesulitan, karena kata "bimbingan" sudah mempunyai arti yang mengarah kependidikan, padahal bimbingan sebagai terjemahan dari "Guidance" mempunyai arti yang berbeda. Maka untuk menghindari salah tafsir dan kekaburan arti mutlak diperlukan pengertian yang jelas mengenai istilah ini, sehingga kekaburan dapat dihindarkan.

"Guidance" mempunyai hubungan dengan "guidance" Showing a way (menunjukkan jalan), leading (memimpin), Conducting (menuntun), giving instruksion memberikan petunjuk), regulating (mengatur), governing (mengarahkan), giving advise (memberi nasehat)". (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 63)

Bimbingan ditinjau dari arti tersebut diatas menunjukkan dua hal antara yang satu dengan yang lainnya dapat berdiri sendiri yaitu :

- a. Memberi informasi, misalnya kepada tourist dalam bentuk "guide book", memberikan bimbingan itu berarti menyajikan pengetahuan, informasi, bahkan lebih jauh dari itu yaitu dalam bentuk nasehat kepada seseorang atau sekelompok, atas dasar pengetahuan, informasi dan nasehat itu seseorang akan dapat membuat suatu pilihan atau mengambil suatu keputusan.
- b. Menuntun atau mengarahkan kesuatu jalan, misalnya : tourist dibawa ke obyek pariwisata. Tujuan yang akan dituju mungkin hanya diketahui oleh orang yang menuntun dan mungkin pula telah disepakati oleh yang dituntun.

Menurut rumusan Arthur J. Jones sebagai berikut :

"Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam menentukan pilihan-pilihannya dan mengadakan berbagai penyesuaian secara cermat (intelligent) dalam lingkup kehidupannya. Kemauan individu harus dikembangkan dan tidak tetap terpendam. Tujuan utama bimbingan adalah untuk mengembangkan setiap individu sampai batas kapasitasnya, yaitu adanya kemampuan memecahkan masalah-

masalahnya sendiri dan menentukan penyesuaian sendiri". (Andi Mapiera, 1984 : 128)

Pendapat tersebut menekankan adanya sifat terus menerus dalam melakukan bimbingan sebagai proses bantuan, juga terdapat tambahan mengenai tujuan jangka panjang atau tujuan akhir bimbingan, yaitu individu diharapkan mengenyam kebahagiaan hidup yang dapat direfleksikan untuk kepentingan masyarakat.

Dari definisi tersebut diatas merupakan bimbingan secara umum. Adapun definisi bimbingan yang mengarahkan kepada pelaksanaan bimbingan di sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Miller : "Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. (Jumhur dan Moh.Surya, 1975 : 26)

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun didalam pengertian "penyuluhan" yang diterjemahkan dari bahasa Inggris "counseling" juga terdapat beberapa macam tinjauan pengertian.

Menurut Arthur J. Jones pengertian konseling adalah sebagai berikut :

"Counseling is talking over a problem with someone. Usually but not always, one of the two has facts or experiences or abilities not possessed to counseling involves a clearing up of the problem by discussion."

"Artinya : Counseling adalah pembahasan sebuah problem seseorang. Biasanya tetapi tidak teru menerus, salah satu dari dua insan mempunyai fakta-fakta, beberapa pengalaman dan beberapa kecakapan yang tidak dimiliki oleh yang lain walau pada tingkat yang sama. Prosesnya konseling itu meliputi penyelesaian masalah dengan diskusi."

Sedangkan menurut Wrenn dikemukakan sebagai berikut :

"Counseling is a personal a dynamic relationship between the people who approach a mutually defined problem with mutual consideration for each to the younger, or less mature, or more trouble of the two is aided to a self determined resolution of his problem".

"Artinya : Counseling adalah seseorang yang mengadakan hubungan timbal balik antara dua insan dimana terdapat saling adanya pendekatan untuk memecahkan masalah dengan jalan saling menukar pendapat yang berguna bagi yang lemah, mudah atau yang banyak masalah, untuk mendapat pertolongan agar bisa memutuskan sendiri terhadap masalah itu." (Bimo Walgito, 1986 : 10)

Dari pengertian tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa penyuluhan (counseling) adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan tukar pendapat yang dilakukan secara face to face atau

dengan kata lain yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Proses penyuluhan adalah suatu proses usaha untuk mencapai tujuan, tujuan ini tidak lain adalah perubahan pada diri klien baik dalam bentuk pandangan, sikap ketrampilan, dan sebagainya, yang lebih memungkinkan ia dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, serta pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara maksimal.

Secara umum dalam proses penyuluhan pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien yang semula tidak ada atau belum berkembang. Perubahan pada diri klien terjadi apabila pada diri klien ternyata ada suatu yang lain dibanding keadaan semula.

Didalam penyuluhan dapat dibedakan dua aspek, yaitu : aspek proses dan aspek bentuk khusus dari pelayanan bimbingan (Guidance service, dalam hal ini counseling).

Aspek proses menitik beratkan pada perubahan-perubahan yang dialami oleh klien selama hubungan penyuluhan berlangsung. Berlangsungnya hubungan penyuluhan untuk mencapai perubahan-

perubahan pada diri klien dapat berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Sedangkan aspek bantuan khusus, dititik beratkan pada pertemuan antara penyuluhan dan klien. Disini banyak pelayanan bimbingan berupa wawancara penyuluhan.

Hubungan antara Bimbingan dan Penyuluhan

Diatas telah diuraikan tentang pengertian bimbingan dan penyuluhan, ada pihak yang berpendapat bahwa kedua istilah tersebut identik atau sama saja, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang fundamental antara keduanya

Disamping itu ada pula yang berpendapat bahwa Bimbingan dan Penyuluhan merupakan kedua pengertian yang beda baik dasarnya maupun cara kerjanya, setidaknya-tidaknya merupakan kegiatan yang sejajar. Menurut pandangan ini bahwa : "...counseling lebih identik dengan psycoterapi, yaitu usaha untuk menolong dan menggarap individu yang mengalami kesukaran dan gangguan psikis yang serius, sedang penyuluhan dianggap identik dengan pendidikan". (I.Jumhur dan Moh.Surya, 1975 : 29).

Pandangan lain menganggap bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan kegiatan yang integral, keduanya tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu perkataan bimbingan selalu dirangkaikan dengan

penyuluhan sebagai kata majemuk.

Apabila diteliti antara kedua pengertian bimbingan dan penyuluhan terdapat kesamaan disamping sifat-sifat yang khas pada penyuluhan, hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Penyuluhan merupakan salah satu metode dari bimbingan. Sehingga dengan demikian maka pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian penyuluhan. Karena itu penyuluhan merupakan "guidance" tetapi tidak semua bentuk-bentuk "guidance" merupakan penyuluhan.
2. Pada penyuluhan telah ada masalah yang tertentu yaitu masalah yang dihadapi klien. Pada bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan sehingga pada penyuluhan lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekali pun tidak ada suatu masalah. Keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif, dan sebaliknya pada penyuluhan tidak adanya segi yang preventif. Dalam penyuluhan kita dapati segi yang preventif pula dalam arti menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam.
3. Penyuluhan pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara "de facto face". Sedangkan pada bimbingan tidak demikian halnya dimana bimbingan dijalankan secara "group" atau kelompok. Misalnya bimbingan bagaimana caranya belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada suatu waktu yang tertentu secara bersama-sama. (Bimo Walgito, 1986 : 12)

Karena adanya beberapa sifat yang khas dari bimbingan dan penyuluhan, maka istilah penyuluhan dipakai pula disamping istilah bimbingan.

2. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Penyuluhan

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip disini ialah hal-hal dapat menjadi pegangan didalam proses

bimbingan dan penyuluhan. Seperti halnya dalam memberikan definisi atau pengertian mengenai bimbingan dan penyuluhan, maka didalam mengemukakan prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan ini masing-masing ahli mempunyai sudut pandangan sendiri-sendiri untuk meletakkan titik berat permasalahannya. Untuk memberikan bukti ini baiklah dikemukakan beberapa pandangan mengenai masalah ini dari beberapa orang ahli. Siti Rahayu Hadinoto dalam bukunya mengemukakan 12 prinsip bimbingan sebagai berikut :

1. Bimbingan dan penyuluhan dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa dan orang-orang yang sudah tua.
2. Tiap aspek dari pada kepribadian seseorang menentukan tingkah laku orang itu. Sehingga usaha bimbingan yang bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu, harus berusaha pula memajukan individu itu dalam semua aspek-aspek tadi.
3. Usaha-usaha bimbingan dala prinsipnya harus menyeluruh kesemua orang, karena semua orang tentu mempunyai masalah-masalahnya yang butuh pertolongan.
4. Berhubungan dengan prinsip no.2 maka semua guru disekolah seharusnya menjadi seorang pembimbing, karena semua murid saja membutuhkan bimbingan.
5. Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan, sehingga alat-alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.
6. Dalam memberikan suatu bimbingan harus diingat, bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifat-sifatnya namun mempunyai perbedaan-perbedaan individu, dan perbedaan-perbedaan individu inilah yang harus kita perhatikan.
7. Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing tadi. Maka dari itu perlu diadakan program-program evaluasi (penilaian) dan penyelidikan-

- penyelidikan individu. Keduanya memerlukan sekali kumpulan catatan-catatan (cumulative records) mengenai kemajuan dan keadaan orang tua anak yang dibimbing tadi. Dengan berbagai macam test yang sudah distandarisasikan atau alat-alat evaluasi lain dapat diperoleh data-data misalnya mengenai kecerdasannya, keuletannya dan perhatiannya, serta sifat-sifat pribadinya. Data-data ini dikumpulkan dan dicatat secara teliti.
8. Harus diingat bahwa pergolakan-pergolakan sosial, ekonomi dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku-tingkat laku yang sukar atau penyesuaian-penyesuaian yang salah (melajudgment). Berhubungan dengan itu dibutuhkan juga kerja sama yang baik antara pembimbing dengan badan-badan atau yayasan-yayasan dimasyarakat yang mempunyai hubungan dengan usaha bimbingan tadi.
 9. Bagi anak-anak haruslah kita ingat, bahwa sikap orang tua dan suasana rumah sangat mempengaruhi tingkah laku anak, berhubungan dengan itu kadang-kadang bagi beberapa kesukaran sangat dibutuhkan pengertian kesediaan dan kerja sama yang baik dengan para orang tua. Bahwa tanpa bantuan dan pengertian orang tua usaha bimbingan kadang-kadang menjumpai jalan buntu yang hampir tidak dapat dicari jalan keluarnya.
 10. Fungsi dari pada bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan dapat memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukaran-kesukarannya, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan dari pada keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan tadi.
 11. Usaha bimbingan harus bersifat lincah (flexible) sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta kebutuhan individual.
 12. Akhirnya tiada boleh dilupakan bahwa berhasil atau tidaknya sesuatu bimbingan sebagian besar tergantung kepada orang yang minta tolong itu sendiri pada kesediaan kesanggupan dan proses-proses yang terjadi dalam diri orang sendiri. (Bimo Walgito, 1989 : 21-23)

3. Bimbingan Didalam Belajar

Salah satu kebahagiaan yang tinggi bagi guru adalah "melihat anak didiknya sukses dalam menuntut

ilmu" sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang paling menentukan keberhasilan dalam menuntut ilmu, disamping merupakan kegiatan ini dalam proses pendidikan dan pengajaran, maka selayaknyalah anak-anak itu mendapat bimbingan yang seoptimal mungkin agar lebih memudahkan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Mengenai bimbingan belajar ini diperintahkan juga di dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
الْكِتَابَ وَلَا الْإِيمَانَ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ
مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

(الشورى : ٥٢)

".....Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidak pula mengetahui apakah Al Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS.Asy Syuro, 52) (Departemen Agama RI, 791).

Berkaitan dengan proses belajar mengajar bahwa dari ayat yang berarti bimbingan/petunjuk diatas dapat diambil pengertian secara deduktif berarti bahwa kita sebagai guru atau orang tua sebagai pendidik hendaknya memberikan bimbingan

kepada semua anak didik kita supaya giat belajar.

Bimbingan didalam belajar ini secara garis besar mempunyai tujuan umum sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs.Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya bimbingan dan penyuluhan belajar disekolah sebagai berikut :

"Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-murid agar mendapat penyesuaian yang baik didalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal." (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 78).

Lain dari pada itu penulis ingin memerincikan tujuan bimbingan didalam belajar ini secara rinci agar lebih jelas lagi, yakni :

- a. Menunjukkan cara-cara yang efektif dan efisien untuk mempelajari suatu bidang studi dan cara menggunakan buku pelajaran kepada individu atau kelompok.
- b. Menunjukkan cara-cara pemecahan terhadap kesulitan belajar pada bidang studi tertentu.
- c. Menunjukkan cara-cara pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya, lebih-lebih dalam menghadapi ulangan dan ujian akhir.
- d. Dan memilih pelajaran tambahan baik yang ada hubunngannya dengan pelajaran disekolah maupun pengembangan bakat di masa mendatang.

Atas dasar tujuan layanan bimbingan belajar seperti diatas, memungkinkan sekali untuk membantu mereka yang dilanda bencana keresahan batin dalam mempengaruhi proses belajar dan situasi belajar akibat beberapa masalah yang dihadapi.

Menunjuk pada pembagian waktu dan rencana belajar ini sebagaimana disebutkan dalam kitab Ta'limul Muta'alim sebagai berikut :

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرْحُ الشَّابِّ وَوَقْتُ الشَّحْرِ وَبَيْنَ
 الْعِشَاءَيْنِ وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَفْرِقَ أَوْقَاتِهِ فَإِذَا
 أَمَلَ مِنْ عِلْمٍ يَسْتَغْلُ بِعِلْمٍ آخَرَ

"Masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa-masa jadi pemuda, waktu sahur berpuasa dan waktu diantara maghrib dan isya. Tetapi sebaiknya menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar, dan bila telah merasa bosan terhadap ilmu yang sedang dihadapi supaya berganti kepada ilmu yang lain." (H.Aliy As'ad, 1978 : 65).

Ay bin Abi Tholib berkata :

إِلَّا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَةٍ * سَائِبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانِ
 دَكَاةٍ وَحَرْمٍ وَأَصْبِيَارٍ وَبُلْغَةٍ * وَارْشَادِ أَسْتَاذٍ وَطَوِيلِ زَمَانِ

".....Ingat bahwa tak bisa engkau raih ilmu kecuali enam hal yang akan kuterapkan kepada kamu dengan jelas, yakni : cerdas (cepat mengerti), loba (cinta dan berkemauan tinggi terhadap ilmu), sabar (dalam menghadapi ujian dan cobaan), biaya (cukup biaya), nasehat guru dan waktu yang panjang (H.Aly As'ad, 1978 : 19).

Dari pendapat diatas dapatlah dimengerti bahwa landasan dalam penerapan bimbingan didalam belajar sebagai berikut :

- a. Waktu yang baik untuk menuntut ilmu adalah semasa muda.
- b. Waktu untuk mengulangi pelajaran adalah sebelum subuh hingga habis waktu subuh, sesudah sholat maghrib sampai beberapa waktu Isya'.
- c. Mengganti materi satu dengan lainnya, dimana terasa bosan pada satu bidang studi.
- d. Berusaha untuk lekas mengerti dengan mendengarkan keterangan guru, bertanya dan lain-lain.
- e. Cinta dan berkemauan tinggi untuk memiliki dan menguasai ilmu.
- f. Sabar dalam menghadapi semua ujian dan tabah terhadap cobaan.
- g. Mempunyai bekal yang cukup untuk belajar.
- h. Nasehat guru kepada murid sebagai bimbingan dalam belajar.
- i. Dan memerlukan waktu yang panjang, dari masa buaian hingga sampai liang lahat (long life education).

4. Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan

Pada sub ini ada dua pedoman pokok yang akan

dibahas yaitu :

- a. Pedoman segi pelajaran.
 - b. Pedoman khusus bimbingan dan penyuluhan segi sosial pribadi (sosial dan personal guidance).
- ad.a. Pedoman Segi Pelajaran

Pedoman ini, dititik beratkan pada bidang studi pengetahuan sosial termasuk agama, dan hendaknya para guru ahli memberikan petunjuk-petunjuk yang efektif dan efisien mengenai cara belajar pada materi pelajaran tersebut. Pada garis besarnya dapat ditempuh sebagai berikut :

1. Cara mengatasi kesulitan dalam bidang studi pengetahuan sosial dan agama.
 - a. Belajar secara sistematis dan menyediakan waktu yang cukup.
 - b. Belajar berdasarkan atas pemahaman dan pengalaman.
 - c. Mengadakan latihan-latihan yang rutin, hingga bertaraf pengetahuan siap.
 - d. Merangkum informasi sebagai pegangan untuk berfikir secara teratur.
 - e. Sekali waktu mewajibkan membaca literatur dan bilamana perlu membaca literatur lain sebagai perbandingan.

2. Pedoman untuk mengatasi kesukaran dalam belajar.

a. Menampung fakta

Dalam menampung fakta ini seorang guru atau pembimbing seharusnya mengecek sehingga tahu betul kebenaran fakta-fakta tersebut.

b. Mengadakan klasifikasi

Fakta-fata yang tertampung itu digolongkan menurut jenis dan macamnya, hingga mudah dianalisa.

c. Mengadakan Analisa

Dalam analisa yang perlu diperhatikan adalah latar belakang ekonomi, psikologi dan fisiknya dengan jalan observasi, test, biografi, wawancara catatan kejadian penting dan sebagainya. Hasil analisa itu disimpan sebaik mungkin dan rahasia.

d. Pemecahan Masalah

Dalam hal ini diperlukan beberapa cara :

1. Konseling, dimana harus diperhatikan faktor-faktornya :

- Suasana saling mempercayai antar

pembimbing dan anak didik.

- Pemahaman pembimbing terhadap kesulitan anak didik.
- Faktor hirarkik (yaitu apabila menyangkut pamong atau pegawai sekolah).
- Memilih metode yang setepat-tepatnya dengan penuh kebijaksanaan.
- Mendasarkan pertimbangan-pertimbang pada fleksibilitas manusia. (Bimo Walgito, 1986 : 48).

2. Jika dianggap perlu diadakan pemindahan tempat duduk atau kelas.

3. Dan bila diperlukan orang tua atau guru diajak musyawarah.

ad.b. Pedoman khusus bimbingan dan penyuluhan sosial pribadi (social and personal guidance).

Anak-anak usia SMTP dilihat dari perkembangan fisik dan psikisnya tengah melewati fase pubertas, dimana mereka ingin hidup bebas dari kekangan orang tua dan guru dan mempunyai kemauan yang keras. Andi

Mappiare mengemukakan bahwa : "anak umur 12/13 sampai 17/10 tahun adalah masa remaja awal atau usia belasan tahun (tenagers)". (Andi Mappiare, 1984 : 31)

Bimbingan sosial pribadi ini dimaksudkan untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku pribadi mereka dalam mengembangkan sikap mereka dalam bermasyarakat agar tidak terlalu banyak mengalami kesulitan dalam mengarungi masa pubertas atau remaja awal tersebut.

Usaha-usaha yang amat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku anak dari segi pendidikan yaitu : pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat dan pendidikan tempat peribadatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku yaitu :

1. Lingkungan secara micro
2. Lingkungan secara macro

Usaha yang baik dalam menyelenggarakan social and personal guidance ialah mengumpulkan data perihal anak sebanyak mungkin dengan jalan : observasi, angket, wawancara, kunjungan rumah dan lain

sebagainya. Lantas memberikan penerangan sejujur mungkin, baik secara individual ataupun kolektif, agar menjadi bahan pertimbangan bagi mereka dalam menilai dirinya sendiri sehingga bisa mengambil sikap serta keputusan sendiri.

Dari sudut pandangan ilmu jiwa, anak masa pubertas yang mempunyai kesadaran tinggi tentang akunya, diharapkan untuk mendapat bimbingan yang tidak terlalu keras, karena menyebabkan anak menjadi pasif, penakut dan pemalu. Sehingga tidak berani bertindak mengerjakan sesuatu karena takut dimarahi, dan juga tidak dibenarkan terlalu dimanjakan, untuk itu bisa diambil jalan tengah yaitu keras terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak baik meskipun berontak, tetapi diberi kesempatan juga agar tetap aktif dan tidak menjadi pemalu bahkan kalau perlu dipuji.

B. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswa disekolah masih terdapat beberapa hal yang menjadi

hambatan bagi mereka, yaitu yang dinamakan kesulitan belajar. Kesulitan ini bisa saja terjadi karena selain siswa memiliki perbedaan individual juga memiliki latar belakang keturunan dan latar belakang intelektual yang berbeda pula pada masing-masing siswa.

Adapun kesulitan belajar yang banyak dialami oleh siswa pada umumnya disekolah adalah :

- a. Tentang cara belajar.
- b. Tentang menggunakan waktu senggang.
- c. Tentang menyesuaikan dengan teman sekelas atau terhadap sekolah. (Ngalim Purwanto, 1992 : 128)

Dari hasil penelitian para ahli yang menyatakan bahwa siswa yang gagal studinya dengan alasan kesulitan atau kekuarangan waktu, ternyata hanya karena tidak dapat menggunakan waktu dengan baik atau karena tidak memiliki waktu yang tepat diantara kesibukan dalam keluarganya. (Agus Soeyanto, 1991 : 49)

Adapun pengertian kesulitan belajar, menurut Drs.Abu Ahmadi dan Drs.Widodo S, kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. (Drs.Abu Ahmadi, 1991 : 88).

Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa baik pada keseluruhan bidang studi maupun bidang studi tertentu seperti pendidikan agama Islam disebabkan oleh faktor lingkungan siswa dan juga faktor yang ditekankan kepada keberadaan siswa dan juga faktor yang ditekankan kepada keberadaan siswa sendiri yakni tidak mempunyai siswa dalam memahami kondisi yang berada di sekitarnya, akibatnya aktivitas belajar mereka tidak dapat berlangsung secara wajar, bahkan seringkali mengalami kegagalan serta tidak mampu memproduksi kembali penjelasan-penjelasan yang diberikan gurunya disekolah. Keadaan yang demikian akan menjadi kendala bagi siswa untuk mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa mengalami hambatan dalam belajar, baik dalam menerima, memahami maupun mempelajarinya, baik disebabkan oleh dirinya sendiri maupun disebabkan oleh lingkungannya sehingga dengan sendirinya siswa akan merasa kesulitan dalam belajar.

2. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar

Sesuai dengan keanekaragaman individu siswa

maka bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa, akan beraneka raga. Pada pokok bentuk atau tingkat kesulitan belajar yang terjadi pada siswa dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain :

- a. Tingkat ringan
 - b. Tingkat sedang
 - c. Tingkat berat (Rahman Abror, 1993 : 188)
- ad.a. Tingkat Ringan

Bagi siswa yang mengalami bentuk atau tingkat kesulitan belajar yang ringan, masalah tidaklah rumit sebab mudah diketahui dan sekaligus mudah untuk mengatasinya. Misalnya siswa kurang memperhatikan penjelasan atau keterangan guru pada salah satu pelajaran disekolah, maka cara pemecahannya cukup dengan cara menerangkan kembali satuan pelajaran pokok tersebut atau dengan mempelajari kembali dengan suasana yang lebih serius.

ad.b. Tingkat Sedang

Bagi siswa yang mengalami bentuk atau tingkat kesulitan belajar yang sedang seperti siswa selalu tampak murung pada waktu mengikuti pelajaran atau tidak dapat konsentrasi saat belajar atau ujian dan

sebagainya.

Hal yang demikian perlu mendapat perhatian yang lebih khusus dari guru, kalau perlu dengan bantuan guru bimbingan penyuluhan untuk diteliti apa penyebabnya. Setelah ditangani secara khusus, misalnya siswa ternyata sedang mengalami masalah keluarga, maka dari itu penanganan masalah siswa tersebut tidak cukup hanya dengan mengulangi keterangan guru atau dengan mempelajari kembali satuan pelajaran pokok, akan tetapi perlu mengembalikan siswa tersebut kepada situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga konsentrasi siswa tersebut tidak terganggu oleh permasalahan keluarga. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan khusus dari pihak guru bersama-sama dengan guru bimbingan penyuluhan atau pihak lain yang dianggap dapat ikut menangani.

ad.c. Tingkat Berat

Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada tingkat yang berat, misalnya siswa dapat gangguan pada organ fisik maupun psikisnya, seperti gangguan pada otak

syarafnya karena kecelakaan, yang menyebabkan siswa tidak dapat menangkap konsep pelajaran secara cepat, bahkan seringkali lupa terhadap pelajaran yang baru diterimanya. Masalah kesulitan belajar yang demikian akan sangat mendalam dan akan terjadi secara terus menerus bahkan bisa juga tidak dapat diperbaiki lagi. Oleh karena itu kegiatan bantuan perbaikan sangat sulit diberikan, walaupun dapat diberikan mungkin tidak seluruhnya berhasil (Drs. Ischak SW dan Drs. Warji R, 1987 : 41)

Dengan memperhatikan bentuk atau tingkat kesulitan belajar diatas, maka yang penting bagi guru adalah menentukan yang mana dan sejauhmana bantuan itu diberikan kepada siswa yang memerlukan bantuan, sehingga bantuan yang diberikan tersebut sungguh-sungguh tepat mengenai sasaran. Kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut dapat terjadi pada keseluruhan bidang studi maupun pada bidang studi tertentu seperti pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Proses belajar ternyata tidak berjalan mulus dan lancar sebagaimana yang diharapkan, kadang-kadang para pelajar mengalami berbagai kesulitan dalam belajarnya, bahkan tidak sedikit yang gagal. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik, psychis, dan milliu.

Sehubungan dengan hal ini ada beberapa pendapat parah ahli diantaranya menurut Drs. Agus Suyanto dalam bukunya "Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses" menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar itu timbul dari dalam diri siswa dan dari luar siswa.

Yang datang dari dalam diri siswa misalnya :

- Karena memang tidak mempunyai kekuatan psikhisnya.
- Karena kurang pengalaman.
- Karena perkembangan yang belum mulai.
- Karena gangguan kesehatan.
- Karena faktor yang lain.

Yang datang dari luar misalnya :

- Keadaan lingkungan sekitarnya.
- Keadaan keluarga yang retak (broken home).
- Gangguan alam.

- Situasi yang tidak mengizinkan, dan sebagainya
(Drs. Agus Suyanto, 1992 : 41)

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah :

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan dengan catatan bahwa overlapping tetap ada, yaitu :

1. Faktor-faktor non sosial dan
2. Faktor-faktor sosial

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan yaitu :

1. Faktor-faktor fisiologis
2. Faktor-faktor psikologis (Sumadi Suryabrata, 1984 : 253)

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah sebagai berikut :

a. Faktor dari dalam siswa (indogen)

1. Biologis
 - a) Kesehatan
 - b) Cacat badan
2. Psikologis

- a) Intelegensi
- b) Perhatian
- c) Minat
- d) Bakat
- e) Emosi

b. Faktor-faktor dari luar diri siswa (exogen)

1. Lingkungan Keluarga

- a) orang tua
- b) suasana rumah
- c) ekonomi keluarga

2. Lingkungan sekolah

- a) Interaksi guru dan murid
- b) Metode pengajaran guru
- c) Hubungan antara murid
- d) Pelajaran terlalu tinggi
- e) Media pendidikan
- f) Keadaan kelas
- g) Metode belajar

3. Lingkungan Masyarakat

- a) Mas Media
- b) Teman bergaul
- c) Kegiatan dalam masyarakat
- d) Corak kehidupan tetangga

4. Cara-Cara Menanggulangi Kesulitan Belajar

Cara menanggulangi kesulitan belajar yang

terjadi pada siswa tidak dapat dipisahkan dari faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar, oleh karena itu mencari sumber penyebab utama dan sumber penyebab penyerta adalah mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar yang terjadi pada siswa tersebut.

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berfungsi untuk menentukan sumber penyebab kesulitan belajar, dalam hal ini dapat mempergunakan metode observasi, kunjungan rumah, case studi, case histori, daftar pribadi, meneliti pekerjaan siswa, tugas kelompok ataupun dengan cara melaksanakan test.

b. Pengolahan Data

Langkah ini digunakan untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dengan cara mengidentifikasi kasus, membandingkan antar kasus, membandingkan dengan hasil test dan menarik kesimpulan.

c. Diagnosa

Yaitu keputusan atau penentuan tentang hasil dari pengolahan data. Hal ini dapat berupa

keputusan tentang jenis kesulitan belajar yang dialami siswa, keputusan tentang faktor penyerta penyebab timbulnya kesulitan belajar serta keputusan tentang faktor penyebab utama timbulnya kesulitan belajar dan sebagainya.

d. Diagnosa (Prognosa)

Yaitu ramalan atau bisa dikatakan sebagai aktifitas penyusunan program atau rencana yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar pada siswa. Hal ini dapat berupa bentuk perlakuan yang harus diberikan, materi yang diperlukan, metode yang digunakan serta alat bantu mengajar yang diperlukan dan waktu pelaksanaannya.

e. Treatment (perlakuan)

Yaitu pemberi bantuan kepada siswa yang bersangkutan sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosa. Misalnya kesulitan siswa pada bidang studi tertentu seperti matematika atau lainnya, maka yang lebih tepat melaksanakan treatment atau berupa pemberian program pengajaran remedial guru bidang studi yang bersangkutan.

f. Evaluasi

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah

treatment yang dilakukan dapat berhasil dengan baik atau tidak, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali (Drs.Cholil Umam, 1991 : 68)

Namun demikian keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar yang terjadi pada siswa tersebut tidak hanya dibebankan kepada guru sebagai pihak pengajar, akan tetapi sangat ditentukan pula oleh keterlibatan atau kerjasama yang baik antara siswa serta orang tua, oleh karena itu pihak keluarga harus menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, sebab hal ini akan memberi pengaruh positif terhadap siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang ahli, bahwa :

Orang tua adalah pusaka kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikap dari orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. (Prof.Dr.Zakiah Darajat, 1970 : 38)

Kegiatan belajar yang dilakukan siswa sepenuhnya berada disekolah, dan jika ada dalam kegiatan belajarnya mengalami kesulitan yang mungkin disebabkan kurang bisa memusatkan pikiran atau perhatiannya, maka guru harus membantu untuk

mengatasi atau menyelesaikannya. Hal ini guru dapat memberikan motivasi kepada mereka dengan cara :

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar dengan baik.
2. Menjelaskan secara kongkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran atau hadiah terhadap peserta yang telah dicapai, sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan yang baik. (Drs.Slameto, 1991 : 101)

Namun demikian Drs.Muhibbin Syah, M.Ed, memberikan penekanan bahwa langkah penting dalam alternatif pemecahan kesulitan belajar adalah :

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan antara hubungan bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan). (Drs.Muhibbin Syah, M.Ed, 1992 : 176)

Itulah salah satu cara yang dapat ditempuh oleh seorang guru dalam membantu menyelesaikan masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya, disamping itu juga adanya kerja sama yang baik antara siswa, guru dan orang tua, dengan begitu siswa diharapkan dapat belajar dengan baik dan dapat pula mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.

C. Peranan Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

1. Peranan Kepala Sekolah Dalam Program Bimbingan dan Penyuluhan.

Kepala Sekolah di dalam bimbingan dan penyuluhan, disamping sebagai pemimpin, juga memegang peran utama dalam organisasi dan administrasi program bimbingan. Hal ini dikatakan oleh I.Djumhur dan Moh.Surya sebagai berikut :

"Kepala Sekolah merupakan petugas utama dalam organisasi dan administrasi program bimbingan. Ia memegang peranan penting dan menentukan, baik sebagai pimpinan sekolah, maupun sebagai anggota Dewan Bimbingan." (I.Djumhur dan Moh.Surya, 1975 : 120).

Jadi kepala sekolah sebagai petugas utama dalam organisasi dan administrasi bimbingan dengan program dan mempersiapkan fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan.

Disamping dua fungsi utama yang dikemukakan diatas, maka kepala sekolah itu mempunyai lima tanggung jawab utama dalam program bimbingan di sekolahnya.

a. Ia harus memimpin guru-guru dalam menambah pengetahuan mereka, terutama mengenai cara-cara memahami tingkah laku murid. Disini kepala sekolah bertanggung jawab untuk memimpin guru-guru bukan saja dalam mempelajari cara-cara bagaimana mengetahui sifat-sifat dan perkembangan murid sebagai individu, tetapi juga dalam meneliti keadaan struktur kelompok murid-murid tertentu, persahabatan dan persaingan dalam kelompok, semangat kelompok, luas dan keanekaragaman didalam kelompok dalam hubungan dengan hal-hal seperti usia, jenis kelamin, kemampuan scholastik, hasil belajar, pilihan-pilihan dalam bidang rekreasi dan minat murid-murid. Kepada guru-guru perlu dijelaskan bagaimana cara-cara mengamati interaksi yang dinamis antara murid-murid dalam kelas, bagaimana merasakan apa yang sedang terjadi dan siapa yang menjadi pengikut-pengikutnya. Dalam memimpin guru-guru bagaimana mempelajari murid-murid sebagai anggota kelompoknya dan sebagai

individu, maka kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru-guru untuk menilai tiap murid dalam hubungan dengan kelompok umpamanya saja dalam hal : kesanggupan belajar, penguasaan bahasa, pertumbuhan fisiknya, perkembangan perasaannya dan sebagainya. Juga guru hendaknya mempelajari dan mampu memahami tingkah laku murid dengan mengadakan kontak dengan orang tua murid dan dengan orang-orang yang banyak bergaul dengan mudah itu, baik dalam maupun diluar sekolah, seperti dengan memimpin pramuka, persatuan pelajar, pemimpin keagamaan dan sebagainya.

- b. Kepala sekolah memperkenalkan kepada guru-guru cara-cara menolong murid mencapai pertumbuhan dan perkembangannya yang baik. Tanggung jawab ini dapat disalurkan melalui pelaksanaan program penataran disekolah. Disini kepala sekolah menjelaskan antara lain berbagai tujuan pendidikan yang fundamental, kebutuhan pokok murid dan perkembangan jiwanya.
- c. Kepala sekolah memimpin bawahannya dalam merencanakan dan menyelenggarakan administrasi program testing dan dalam mengolah serta mempergunakan hasil-hasilnya. Rencana kepala sekolah ini mencakup penjelasan singkat

mengenahi arti, tujuan dan pentingnya program, aspek-aspek perkembangan anak/bakat-bakat yang perlu ditest atau diukur, cara-cara kerja dalam mengatur testing dan pengolahan, serta aplikasi hasil-hasil test tersebut. Program testing merupakan rencana sistematis untuk menyelenggarakan, menscore dan mengolah pengukuran-pengukuran kematangan mental, ketrampilan, hasil belajar, pengetahuan minat, kepribadian serta kecakapan khusus. Hal ini berlangsung secara kontinu dari tahun ke tahun. Adapun tujuan program testing adalah :

1. Membantu murid memahami kemajuan pendidikannya.
2. Membantu guru memahami kemampuan dan kebutuhan muridnya dan membimbingnya dalam memilih bahan-bahan dan cara-cara kerja yang tepat untuk dipergunakan dalam kelasnya.
3. Memberikan bahan-bahan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan kelasnya sebagai suatu keseluruhan.
4. Memperlengkapi orang tua murid dengan bahan-bahan informasi atau data yang akan membantu mereka memahami kebutuhan anak-anaknya.

Aspek-aspek yang perlu diukur atau dinilai ialah :

1. Kecerdasan, untuk memberikan pengukuran mengenai kemampuan scholastik atau belajar murid.
 2. Hasil belajar yang telah dicapai, untuk mentes hasil belajar murid.
 3. Kepribadian untuk membantu menunjukkan sifat-sifat murid sebagai murid.
 4. Pembawaan-pembawaan, untuk mengukur kegiatan-kegiatan dalam bidang seni, musik, pekerjaan tangan dan sebagainya.
- d. Kepala sekolah mengorganisir dewan bimbingan. Pelaksanaan program bimbingan di sekolah akan baik sekali hasilnya dengan membentuk dewan bimbingan di bawah pengawasan kepala sekolah.
- e. Kepala sekolah harus mempersiapkan perlengkapan-perengkapan administrasi lainnya, yang memungkinkan pelaksanaan program bimbingan dapat berlangsung secara efektif. Ia mengusahakan melalui program penataran di sekolah dan usaha-usaha lainnya agar sejumlah guru dapat terlatih sebagai penyuluh (counselor); cukup waktu dan tempat tersedia dalam program sekolah untuk pelaksanaan testing dan bimbingan; serta

terselenggara pembagian tugas yang merata diantara guru-guru dalam kegiatan-kegiatan seperti : mengatur program testing, menentukan score hasil test, memelihara semua catatan agar dapat diisi tepat pada waktunya dan sebagainya.

(I.Djumhur dan Moh.Surya, 1975 : 121-125)

2. Peranan Conselor (guru penyuluh) dalam bimbingan belajar

Counselor berperan dalam melaksanakan bimbingan mengenai kepribadian murid-murid serta tehnik-tehnik diagnostik dan yang memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengadakan wawancara, berkewajiban menghadapi kasus-kasus. Dalam hal ini disebutkan oleh I.Djumhur sebagai berikut : "Pada umumnya, guru penyuluh bertanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan pendidikan (educational guidance) dan bimbingan masalah-masalah pribadi (personal guidance).

Jadi peranan conselor dalam bimbingan adalah sebagai pelaksana bimbingan pendidikan dan bimbingan dalam masalah pribadi, kepadanya dipercayakan untuk melaksanakan bagian kegiatan program bimbingan yang terbesar dan terberat tetapi meskipun demikian dalam hal-hal yang amat berat ia harus meminta pelayanan tenaga-tenaga ahli, seperti

dokter, psikolog, ahli didaktik atau klinik bimbingan yang memiliki perlengkapan yang memadai.

3. Peranan Guru Dalam Bimbingan Belajar

a. Guru sebagai tokoh kunci dalam bimbingan

Apabila kepala sekolah merupakan tokoh kunci dalam organisasi program bimbingan di seluruh dalam organisasi program bimbingan di seluruh sekolah, maka guru (termasuk wali kelas) adalah tokoh kunci dalam kegiatan-kegiatan bimbingan yang sebenarnya didalam kelas. Guru selalu berada dalam hubungan yang erat dengan murid. Ia banyak mempunyai kesempatan untuk mempelajari murid, mengawasi tingkah laku dan kegiatannya, dan apabila ia teliti serta menaruh perhatian ia akan dapat mengetahui sifat-sifat murid, kebutuhannya, minatnya, masalah-masalahnya dan titik-titik kelemahan serta kekuatannya. Kadang-kadang ia mengunjungi murid ke rumahnya dan memperbincangkan dengan orang tuanya, segala sesuatu untuk dapat lebih memahami muridnya.

b. Mengetahui murid sebagai individu

Tugas pertama guru dalam bimbingan ialah mengetahui atau mengenal murid. Pekerjaannya dalam kelas serta kegiatan bimbingannya tidak

akan berhasil yang memadahi, apabila ia tidak atau kurang memahami muridnya dan tidak mengetahui minatnya, kepribadian, kemampuan, sifat-sifat, kebutuhan-kebutuhan, masalah-masalah dan lain sebagainya. Apabila guru mau berhasil dalam tugasnya sebagai pembimbing, maka ia perlu mengetahui kebiasaan-kebiasaan murid dalam belajar dan bekerjanya, dalam bermain dan keadaan kesehatannya, asal usulnya, teman-teman karibnya, bahkan latar belakang sosial ekonominya.

c. Pertemuan guru-murid

Sewaktu-waktu bila timbul kebutuhan, maka guru perlu mengadakan dari hati ke hati dengan murid. Pertemuan itu dapat dilaksanakan sebelum sekolah dimulai, pada waktu istirahat atau setelah sekolah usai. Data yang berharga dapat terkumpul pada pertemuan itu, dan dapat pula diberikan bantuan yang memadahi kepada murid-murid yang memerlukannya.

d. Pertemuan guru-orang tua murid

Hubungan sekolah-rumah yang sehat dan pelayanan bimbingan yang efektif sesekali dimungkinkan oleh pertemuan-pertemuan antara guru dengan orang tua murid. Pertemuan-pertemuan semacam itu

membuat guru lebih memahami kebutuhan-kebutuhan, sifat-sifat dan keadaan murid. Melalui pertemuan-pertemuan itu program pendidikan dan hasil belajar kelas serta murid-murid tertentu dapat ditafsirkan dengan lebih baik, saling pengertian ini menimbulkan jenis kerja sama yang sehat antara sekolah dan rumah serta dapat memperlancar kegiatan-kegiatan bimbingan. (I.Djumbuhur dan Moh.Surya, 1975 : 127-131)